

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga kajian agama Islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan ciri khasnya tersendiri tetap bertahan semenjak pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang. Sehingga tidaklah mengeherankan apabila pondok pesantren tetap menjadi alternatif pilihan bagi mereka yang ingin mempelajari agama Islam.¹

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri.² Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.³ Selain itu pesantren juga memiliki peran sangat strategis dalam memperjuangkan eksistensi bangsa. Dalam catatan sejarah, pesantren telah berhasil mencetak kader-kader handal, mumpuni dan diakui, baik dalam skala nasional maupun internasional. Pesantren juga diyakini memiliki andil besar dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah.⁴

Pondok atau pesantren sebenarnya merupakan satu istilah yang hampir sama maknanya. Di utara Semenanjung Malaysia, pondok mempunyai dua pengertian. Pertama, pondok berarti rumah kecil yang bersifat sementara. Kedua ia berarti sebuah institusi pembelajaran Islam yang berbentuk tradisional dan ortodoks. Di Malaysia dan selatan Thailand, pondok berarti institusi pendidikan agama Islam yang bersendirian dan bersama. Di Jawa, pondok disebut madrasah dan dalam bahasa Jawa, pondok bermakna Pesantren. Manakala di Aceh, pondok disebut Dayah. Hakikatnya, dapat dibuat rumusan bahwa pondok ialah rumah kecil yang dibina, bertujuan untuk tempat tinggal yang berkaitan dengan pengajian

¹ Mundhir, *Respon Pondok Pesantren Jawa Tengan Terhadap Hadis Da'if*, (t.t, t.tp, 2004), h. 1.

² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

³ *Ibid.*, h. 44.

⁴ Chorul Fuad Yusuf, dkk, *Pesantren & Demokrasi*, (Jakarta: Titian Pena, 2010), h. 27.

agama Islam dan terletak berdekatan surau atau masjid.⁵

Pada abad ke-17 Masehi Nu>r al-Di>n al-Ra>niri⁶ dan Abd al-Ra‘u>f al-Sinkili⁷ di Aceh menulis karya di bidang Hadis. Al-Ra>niri> membahas Hadis dalam karyanya *هداية الحبيب في الترغيب والترهيب*. Karya ini merupakan buku ringkas berbentuk terjemahan atas sejumlah Hadis dari bahasa Arab ke bahasa Melayu. Dalam karyanya ini, ia tidak saja membahas Hadis-Hadis tetapi juga menyertakan ayat-ayat al-Qur‘an. Karya ini merupakan rintisan berarti dalam studi Hadis di Indonesia.⁸

Dari dua tokoh inilah (Nu>r al-Di>n al-Ra>niri> dan Abd al-Ra‘u>f al-Sinkili>), awal aktivitas kajian Hadis di Nusantara dirintis. Kajian Hadis dari dua tokoh ini masih bersifat konsumtif-reseptif. Karya dua ulama di atas hanya diarahkan demi mendukung pembelajaran fiqih dan akhlak dalam rangka pembinaan aktifitas-aktifitas keagamaan. Kajian Hadis yang dimaksud belum sampai pada tahapan penelitian terhadap autentik dan validitas Hadis-Hadis yang digunakan. Kajian *علم مصطلح الحديث* belum memperoleh ruang perhatian yang semestinya.⁹

⁵ Zakaria Stapa, et.all, *Halatuju Pengajian Islam di Malaysia*, (Bangi: Penerbit UKM, 2010), h.18.

⁶ Nu>r al-Di>n Muh}ammad Ali> b. H{asan al-H{ami>d al-Sha>fi‘i> al-Aydarusi> al-Ra>niri> dilahirkan di Ranir (sekarang Randir); sebuah pelabuhan tua di pantai Gujarat. Mekipun singkat, selama tujuh tahun kiprahnya di tanah Aceh membuatnya dikenal sebagai ulama Nusantara. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi kemungkinan besar menjelang akhir abad ke-16. Konon ibunya asli Melayu sedangkan ayahnya imigran Hadhrami (Hadramaut) yang memiliki tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Ada kemungkinan ia keturunan Abu> Bakr Abdullah Zubayr al-Asadi> al-H{umaydi> (w. 219/834), ulama Hadis dan mufti terkemuka di Mekkah serta murid kenamaan Imam Syafii. Al-Ra>niri> wafat di Gujarat pada tahun 1068/1658. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 202.

⁷ ‘Abd al-Ra‘u>f Ali> al-Ja>wi> al-Fansu>ri> al-Sinkili> adalah seorang Melayu dari Fansur (Barus) Singkil, pantai barat laut Aceh. Berdasarkan estimasi D.A. Rinkes, ia lahir sekitar tahun 1024/1615. Azyumardi Azra meragukan keterkaitan erat kekeluargaan ‘Abd al-Ra‘u>f dengan Hamzah Fansuri. Juga tidak ditemukan indikasi kontak pribadi antara ‘Abd al-Ra‘u>f dan al-Ra>niri>. Perjalanan studi ‘Abd al-Ra‘u>f al-Sinkili> tidak saja ke Mekkah-Madinah, tetapi juga ke Doha (di Teluk Persia), Yaman, dan Jeddah. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulam*, 230.

⁸ *Ibid.*

⁹ Muh. Tasrif, “*Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang)*”, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur‘an-Hadis, Vol. 05, No. 01, Januari 2004), h. 114.

Sejalan dengan munculnya gerakan Muslim modernis pada abad ke-20, Hadis semakin menempati posisi kajian yang berarti. Seperti diungkapkan oleh Howard M. Federspiel dalam hasil penelitiannya terhadap literatur Hadis sampai tahun 1980-an, banyak karya-karya Hadis yang ditulis oleh para penulis Indonesia sendiri. Sampai akhir tahun 1980-an, paling tidak terdapat empat jenis (genre) literatur Hadis di Indonesia, yaitu:

1. Literatur ilmu Hadis yang berisi analisis terhadap autentitas dan validitas Hadis yang berkembang pada masa awal Islam demi menentukan autentitas dan validitasnya.
2. Literatur terjemahan terhadap kitab-kitab Hadis yang disusun pada masa klasik (620-1250 H) dan masa pertengahan Islam (1250-1850 H).
3. Antologi.¹⁰ Hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab kompilasi Hadis, yang dipilih dan ditulis ulang oleh penulis Indonesia.
4. Kompilasi Hadis yang digunakan sebagai sumber hukum dan materi pelajaran di sekolah-sekolah Islam.¹¹

Pembelajaran kajian Hadis di berbagai pesantren kemudian berkembang sangat pesat. Sekarang ini hampir tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan Hadis sebagai mata pelajaran sendiri. Orang yang dianggap berjasa mengembangkan kajian Hadis di pesantren adalah Kyai Mahfudz Termas (W1919 M). Rintisan Kyai Mahfudz ini kemudian dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan menjadikan pondoknya, Tebu Ireng, sebagai pondok Hadis terkenal.¹² Kajian Hadis di Indonesia dapat dikatakan masih dalam tahap permulaan.¹³

Seterusnya, pengajian Hadis pun berjalan secara tradisional di pondok-pondok dan surau-surau, dengan dua metode yang sederhana.

1. Seorang pelajar membaca kitab di hadapan guru (syeikh) kemudian guru menerangkan arti kalimat-kalimat yang dibaca itu. Metode inilah yang dikenal di dunia pesantren dengan sebutan *sorogan*.
2. Seorang guru atau kyai akan berperan membacakan Hadis, sementara murid-murid mengelilingi guru sambil mendengarkan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bandongan*.¹⁴

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, h. 29-39.

¹³ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Kajian Hadis di Indonesia*, (Medan: IAIN PRES, 2010), Cet. I, h. V.

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, "Kajian Hadis di Indonesia: Institusi Formal dan Tidak Formal" dalam Faisal Ahmad Shah, et al. *Takhrij Hadis di Nusantara*:

Namun, upaya penelusuran sejarah pembelajaran kajian Hadis di Indonesia belum dilakukan secara sistematis. Realitas ini paling tidak disebabkan karena dua hal.

1. Kenyataan bahwa kajian Hadis tidak se-intens kajian keislaman lain, seperti al-Qur'an, Fikih, Akhlak.
2. Kajian Hadis berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari ulama nusantara telah menulis di bidang Hadis pada abad ke 17.

Namun demikian, seperti terlihat kemudian, hadis-hadis tersebut tidak dikembangkan lebih jauh. Kajian Hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya. Karena itulah, perhatian para peneliti terhadap kajian Hadis di Indonesia masih sangat kurang. Kalaupun ada peneliti yang menaruh perhatian, perhatiannya masih parsial dan tidak komprehensif.¹⁵

Pondok pesantren ialah salah satu badan pembelajaran resmi yang terpenjar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir di tengah-tengah warga. Tiap pondok pesantren mempunyai karakteristik khas yang berbeda-beda terkait dari sistem ataupun jenis pemimpinya dalam mempraktikkan pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh pembelajaran zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan.

Pesantren, sebagai basis utama penyebaran Islam di Indonesia yang eksistensinya sudah ada sekitar 500 tahun silam tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, tak terkecuali Hadis Nabi. Banyak sudah kitab-kitab Hadis yang dipelajari di pondok pesantren seluruh Indonesia, sebut saja

الأذكار, رياض الصالحين, بلوغ المرام. Semuanya memunculkan geliat akademik tersendiri menurut masyarakat Muslim.

Aspek aspek yang melatarbelakangi perbandingan uraian kepada Hadis nabi Rasul saw. antara lain:

1. Perbandingan tata cara memahami hadis nabi Rasul saw. yang berhubungan historisitas serta posisi yang dimainkan Rasul saw. sebagai Rasul, pemimpin Negeri, hakim, komandan perang ataupun orang biasa.

Keperluan Masa Kini (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadis, Universiti Malaya, 2011), h. 48.

¹⁵ Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang)", (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an-Hadis, Vol. 05, No. 01, Januari 2004), h. 114.

2. Penentuan latar syarah hadis nabi menghasilkan penekanan kajian cocok latar yang dipelajari. Apakah ia ahli fikih, filosof, ahli sosiologi atau yang lain.
3. Kehadiran Hadis nabi dalam wujud bacaan, ialah berubahnya adat kenyataan *qaul, fi'il* serta *taqrir* Rasul saw.) ke dalam budaya hadis (hafalan) selanjutnya jadi adat catat (buku).
4. Uraian kepada Hadis nabi yang terpaut al-Qur'an.¹⁶

Sejak berdirinya Kabupaten Aceh Selatan dengan disahkannya Undang-undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956.¹⁷ Sampai sekarang belum ada Bupati yang terpilih dari perempuan. Apakah yang melatar belakanginya faktor agama, sosiologi, antropologi atau hukum adat istiadat? Karena Aceh adalah propinsi yang berdasarkan hukum Syariat Islam.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.¹⁸

Mengabarkan akan kami 'Us}ma>n bin Hais}am mengabarkan akan kami 'Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah saw pada hari perang jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka, ketika sampai kabar kepada Rasulullah saw bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda: Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita

¹⁶ *Ibid.*, h. 6.

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Selatan#cite_note-Permendagri-137-2017-2

¹⁸ Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syahr S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Jilid VIII, h. 149

حَدَّثَنَا مَسَدُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ فَهُوَ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁹.

Mengabarkan akan kami Musaddad mengabarkan akan kami Yahya> dari 'Ubaidillah Ia berkata: mengabarkan akan aku Na>fi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi saw bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu.

Dari pertama penulis melakukan penelitian kajian hadis pada tiga pesantren penulis tidak pernah melihat para santri, dewan guru, dan pimpinan-pimpinan pesantren salat dengan mengenakan sandal.²⁰ padahal salat dengan mengenakan sandal adalah salah satu perintah rasullullah saw dalam sebuah hadisnya sebagai berikut:

حدثنا قتيبة بن سعيد: حدثنا مروان بن معاوية الفزاري، عن هلال ابن ميمون الرملي، عن يعلى بن شداد بن أوس، عن أبيه قال: قال

¹⁹ Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, (al-Qa>hirah, Da>r al-H{adi>s\, 1424 H/2004 M), Jilid V, h. 202

²⁰ Hasil observasi dari 2016 sampai 2019

رسول الله: " خالفوا اليهود، فإنهم لا يصلون في نعالهم ولا خفافهم²¹

"

Mengabarkan akan kami Qutaibah bin Sai>'d, mengabarkan akan kami Marwa>n bin Mua>'wiyah al Faza>ri> dari Hilal bin Maimu>n al Ramli> dari Ya'la> bin Syada>d bin Awus dari bapaknya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Bersikaplah berbeda dari kaum Yahudi, karena mereka tidak salat dengan memakai sandal dan sepatu.

Ibn H{ibba>n dalam riwayatnya menambahkan (*al Nasa>ra>*) dan kaum Nasrani. Imam al Minawi berkata: sebagian ulama salaf memahami hadis ini secara zahir. Menurut imam al Iraqi hikmah melakukan salat dengan mengenakan sandal adalah berbeda dengan Ahl al Kitab sebagaimana telah disinggung di atas. Dari pertama penulis melakukan observasi sampai selesai penulis tidak menemukan ada santri-santri, dewan guru dan pimpinan pesantren salat dengan memakai sandal, padahal hadis hadis diatas secara zahir memerintahkan kita salat memakai sandal agar beda dengan orang yahudi dan Nasrani.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ
أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : (إِذَا رَأَيْتُمُوهُ
فَصُومُوا ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ) .²²

Yahya bin Bukairen mengabarkan kepada kami, ia berkata: al Lais mengabarkan kepada saya dari Uqail dari Ibnu Syihab, ia berkata: Salim mengabarkan kepada saya, bahwasanya Ibnu Umar berkata: Nabi saw. bersabda: "Apabila kalian melihat hilal maka puasalah, dan apabila kalian melihat hilal maka berbukalah (hari raya), maka apabila hilal tertutup awan maka tentukanlah manazil hilal".

²¹ Muhammad Syamsu al Haqqi al 'Az}i>m A<ba>di>, *Syarh Sunan Abi Dawud* (Da>r al H{adi>s} al Qa>hirah 2001M-1422H) Jilid II h 66

²² Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, (al-Qa>hirah, Da>r al-H{adi>s}, 1424H/2004M), Jilid IV, h. 135.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا
حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ.²³

Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami dari Malik dari Nafi' dari Abdullah Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw. menyebutkan ramadhan. Maka Nabi saw. bersabda: "Janganlah kalian puasa hingga kalian melihat hilal dan jangan kalian berbuka (hari raya) hingga kalian melihat hilal, maka apabila hilal tertutup awan tentukanlah manazil hilal".

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ
يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ أَوْ قَالَ : قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ
غَمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ.²⁴

Adam mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami, ia berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Abu al-Qasim (Nabi saw.) bersabda: "Puasalah karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal maka jika kalian tidak melihat hilal maka genapkanlah bulan sya'ban 30 hari".

Berdasarkan hadis-hadis *Rukyatu al-Hila>l*, maka setiap tahun pesantren-pesantren di Kabupaten Aceh Selatan terpanggil untuk melakukan *Rukyatul Hilal* untuk menentukan awal Ramadhan atau Syawal. Beberapa desa mengirim utusan untuk melakukan *Rukyatul Hilal* ini, apabila hilal tidak terlihat oleh mereka, maka pimpinan pesantren, ulama dan tokoh masyarakat membuat kesepakatan bahwasanya esok harinya tidak puasa atau tidak Hari Raya sekalipun pemerintah telah memutuskan atau menetapkan esok harinya awal puasa atau Syawal, karena pemahaman dan pengamalan Hadis seperti ini terkadang terjadi perbedaan dengan pemerintah dalam penetapan awal Ramadhan dan Syawal.²⁵

²³ Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>, (773-852H), *Syarh S{ahi>h al-Bukha>ri>*, Jilid IV, h. 142

²⁴ *Ibid.*, h. 146.

²⁵ Hasil observasi di lapangan 17 Mei 2018.

Melihat hilal untuk menentukan awal Ramadhan atau Syawal telah menjadi tradisi turun menurun di Kabupaten Aceh Selatan, sehingga pesantren lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) ketika datang bulan Ramadhan atau Syawal, pesantren menjadi seperti sebuah lembaga majelis fatwa.

Dari fenomena tersebut telah terjadi perbedaan antara ketetapan pemerintah dengan ketetapan yang ditetapkan oleh Darussalam dan Darul Ihsan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tahun	Pemerintah	Darussalam dan Darul Ihsan
2016	1 Ramadhan jatuh pada hari Senin 6/6/2016 dan 1 Syawal tahun 1437 H jatuh pada hari Rabu 6/7/2016	1 Ramadhan jatuh pada hari Selasa 7/6/2016 dan 1 Syawal tahun 1437 H jatuh pada hari Rabu 6/7/2016
2017	1 Ramadhan tahun 1438 H jatuh pada hari Sabtu 27/5/2017 dan 1 Syawal tahun 1438 H jatuh pada hari Minggu 25/6/2017	1 Ramadhan 1438 H jatuh pada hari Minggu 28/5/2017 dan 1 Syawal tahun 1438 H jatuh pada hari Senin 26/6/2017
2018	1 Ramadhan tahun 1439 H jatuh pada hari Kamis 17/5/2018 dan 1 Syawal tahun 1439 H jatuh pada hari Jumat 15/6/2018	1 Ramadhan tahun 1439 H jatuh pada hari Kamis 17/5/2018 dan 1 Syawal tahun 1439 H jatuh pada hari Jumat 15/6/2018
2019	1 Ramadhan tahun 1440 H jatuh pada hari Senin 6/5/2019 dan 1 Syawal tahun 1440 H jatuh pada hari Rabu 5/6/2019	1 Ramadhan tahun 1440 H jatuh pada hari Senin 6/5/2019 dan 1 Syawal tahun 1440 H jatuh pada hari Jumat 5/6/2019
2020	1 Ramadhan 1441 H Jumat 24/4/2020 dan Syawal 1441 H Minggu 24/5/2020	1 Ramadhan 1441 H Sabtu 25/4/2020 dan Syawal 1441 H Minggu 24/5/2020
2021	1 Ramadhan 1442 H hari Selasa 12 April 2021 dan Syawal 1442 H hari khamis 13 Mei 2021	1 Ramadhan 1442 H hari Rabu 13 April 2021 Dan Syawal 1442 H hari khamis 13 Mei 2021

Oleh karena itu, melihat kasus di atas saya ingin mengadakan penelitian tentang *kajian Hadis pada tiga pondok pesantren di kabupaten Aceh Selatan*, yaitu: 1. Pesantren Darussalam al-Waliyyah, 2. Pesantren Darul Ihsan dan 3. Pesantren al-Munjiya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rencana operasional penelitian ini diarahkan untuk membahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode Pembelajaran hadis dan pemahaman Hadis yang diaplikasikan pada tiga pondok pesantren di kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimanakah pemahaman hadis *Rukyatul al-Hilal*, hadis larangan kepemimpinan perempuan, dan hadis anjuran memakai sandal pada tiga pondok pesantren di kabupaten Aceh Selatan?
3. Faktor apakah yang melatar belakangi pesantren Darussalam dan Darul Ihsan tidak mengikuti putusan sidang isbat Pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan demi memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pengkajian hadis dan pemahaman hadis pada tiga pondok pesantren di Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis *Rukyatul al-Hilal*, hadis larangan kepemimpinan perempuan, dan hadis anjuran memakai sandal pada tiga pondok pesantren di Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi pesantren Darussalam dan Darul Ihsan tidak mengikuti putusan sidang isbat Pemerintah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dimenurut ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek praktis memiliki manfaat diantaranya:
 - a. Memberikan informasi tentang , metode kajian Hadis, pemahaman Hadis, serta perbedaan dan kesamaan metode pengkajian dan pemahaman Hadis pada tiga pondok pesantren.
 - b. Memberikan data dan informasi yang valid kepada kementerian Agama, MUI, Badan Dayah Aceh dan Ormas keagamaan tentang kelebihan dan kekurangan pengkajian Hadis pada pondok pesantren.

2. Sedangkan secara teoritis, manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan demi mendalami pengkajian tentang Hadis dan ilmu Hadis.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dimaksudkan demi istilah-istilah kunci yang ada pada kepala karangan riset supaya terjalin kestabilan dalam pemakaian sebutan serta bebas dari uraian yang berlainan oleh pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh periset dengan penelitiannya. Oleh sebab itu, maka peneliti menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitiannya ini:

1. Kajian

- a. Kaji/ka·ji/ n, 1. pelajaran (agama dan sebagainya); 2. Penyelidikan.
- b. Menelaah atau mengkaji atau v 1. berlatih; menekuni; 2. mengecek; menyelidiki; mempertimbangkan (memikirkan serta serupanya); mencoba; mengamati:~ bagus kurang baik sesuatu masalah.²⁶

2. Hadis

Kata *Hadis* atau *al-Hadis*/ menurut bahasa, berarti *al-Jadi>d* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadi>m* (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *Aaha>di>s*.²⁷ 1 Dari sudut pendekatan kebahasaan ini, kata hadis dipergunakan baik dalam al-Qur'an maupun hadis itu sendiri. Dalam al-Qur'an misalnya dapat dilihat pada surat at-T}u>r ayat 34, surat al-Kahfi ayat 6 dan ad-D}uha> ayat 11. Kemudian pada hadis dapat dilihat pada beberapa sabda Rasul saw. Di antaranya hadis yang dinarasikan Zayd ibn S}abit yang dikeluarkan Abu Daud, Turmuz}i, dan Ahmad, yang menjelaskan tentang do'a Rasul saw. terhadap orang yang menghafal dan menyampaikan suatu hadis daripadanya.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, h. 431.

²⁷Muhammad al-S}abbagh, *al-Hadi>s al-Nabawi>*, (Riyad): al-Maktab al-Isla>mi>, 1972 M/1392 H), 13 dan al-Tirmisi>, *Manhaj z awi> al-Naz}a>r* (Beiru>t: Dar al-Fikr, 1974), 8

Secara terminologis, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadis. Di kalangan ulama hadis, terdapat beberapa definisi yang satu dengan lainnya agak berbeda. Di antara mereka ada yang mendefinisikan hadis dengan:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

"Segala perkataan Nabi saw., perbuatan, dan hal ihwalnya"

Yang termasuk *Ahwa>luhu* ialah segala pemberitaan tentang Nabi saw, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama hadis lain merumuskannya sebagai berikut:

هُوَ كُلُّ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ
أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ صِفَةٍ خُلُقِيَّةٍ

Segala yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, jalan hidup baik yang terjadi sebelum Nabi diutus menjadi rasul seperti ketika bertahannus di gua Hira' maupun sesudahnya'.²⁸

3. Pondok Pesantren

- a. Pe-san-tren/ /pesantrén/ *n* asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok.²⁹

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an yangberarti tempat para santri. Kata santri menurut Anthony A. Johns, berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Sansakerta shastri yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yangberarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁰

²⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khat}ib, Us}u>l al-Hadi>s| 'Ulu>muh wa Must}alahuh, (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1989), 19

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, h. 762.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

Namun menurut Nurcholis Madjid, kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu cantrik; seseorang yang selaku mengikuti gurunya ke mana ia menetap. Ini sejalan dengan kata kyai atau nyai yang populer demi menyebut guru pesantren. Kyai dan nyai berasal dari kata yahi dan nyahi sebagai kata panggilan demi orang tua pada usia kakek-kakek dan nenek-nenek.³¹

4. Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu [kabupaten](#) di [Provinsi Aceh](#), [Indonesia](#). Sebelum berdiri sendiri sebagai kabupaten otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari [Kabupaten Aceh Barat](#). Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956.

Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu: [Kabupaten Aceh Barat Daya](#), [Kabupaten Aceh Singkil](#) dan Kabupaten Aceh Selatan.³²

5. Tiga Pondok Pesantren Objek Kajian

- a. Pesantren Darussalam al-Waliyyah
- b. Pesantren Darul Ihsan
- c. Pesantren al-Munjiya.³³

F. Kajian Terdahulu

Sepanjang telaah dan bacaan penulis, belum ada penelitian ilmiah (akademis) secara khusus membahas kajian Hadis pada tiga pondok pesantren kabupaten Aceh Selatan. Baik pada awal berdirinya tiga pesantren tersebut atau sampai pada tahun disertasi ini ditulis. Namun, terdapat sejumlah kajian-kajian sejenis, sebagai berikut:

1. *Pembelajaran Terkini Studi Hadis di Indonesia*, oleh: Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri Universitas Islam Negeri Sumatmasa Utara Juli-Desember 2018.
2. *Jurnal: Kajian Hadis di Banten: Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2* Oleh: Endad Musaddad 2015.
3. *Jurnal Studi Islam: Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren*, ditulis oleh: Mochamad Samsukadi, yang diajukan kepada Universitas

³¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Selatan diakses pada tanggal 20 Maret 2107.

³³ <http://m.goaceh.co> diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang April 2015. Ini yang mendekati dengan Disertasi penulis

4. Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadis dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara*, oleh: Yuminah Rohmatullah, yang diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam al Karimiyah Juni 2017.
5. Jurnal: *Pembelajaran Hadis di Indonesia Pada Abad xx*, oleh: Badri Khaeruman, diajukan kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung Maret 2017
6. Tesis: *Kontributor Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan hingga Lembaga*, oleh Mutaqin al Zam Zami, yang diajukan kepada PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Juni 2019
7. Buku: *Kebangkitan Hadis di Nusantara*, oleh Dr. Muhajiri, MA 2016
8. *Kajian Hadis di Pondok Pesantren. Studi terhadap tiga pesantren di Kota Banjarbaru*, ditulis oleh Muhammad Rizki Maulana, yang diajukan kepada IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.
9. Skripsi: *Karakteristik Kajian Hadis di Indoseia*, ditulis oleh Lily Siwidianingsih, yang diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017.
10. Artikel: *Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Hadis*, oleh Tasmin Tangngareng, yang diajukan kepada UIN Alauddin Makassar Juni 2015
11. Skripsi: *Pergeseran Pemahaman Hadis Ulama KLasik Hingga Kontemporer*, oleh: Ahmad Irfan Fauji, yang diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018.
12. Skripsi: *Kajian Ilmu Hadis Di Perguruan Tinggi* (Studi atas Karya Tesis di UIN Sunan Kalijaga Tahun 1990-2010), oleh: Qibtiyatul Maisaroh diajukan kepada IAIN Surakarta 2017.

Inilah beberapa kajian Hadis baik yang berhubungan langsung dengan pondok pesantren atau kajian Hadis di Indonesia secara umum.

G. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*). Metode kajiannya bertumpu pada kinerja riset kualitatif dengan berupaya mendeskripsikan metode pembelajaran, pemahaman serta perbedaan dan kesamaan metode pengkajian dan pemahaman Hadis di pondok pesantren Darussalam

al-Waliyyah, pondok pesantren Darul Ihsan dan pondok pesantren al-Munjiya. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data menggunakan *wawancara* secara mendalam dengan pengasuh dan asatidz. Observasi partisipan dilakukan dengan cara melihat suasana dan keadaan baik secara sosiologis maupun secara fisikis terhadap objek yang diteliti dan didukung dengan dokumentasi atau kearsipan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah model analisis intmasaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.³⁴

Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode dalam pengumpulam data kualitatif.

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian dikelompokkan dalam 2 (dua) kelas data, yaitu:

- a. Data primer; yakni seluruh data yang diperoleh secara hadis baik berupa pemahaman, pendapat, pengetahuan, dan sebagainya dalam menilai kajian Hadis di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Porpose sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.³⁵

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

³⁴ M. Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 135. Holistik Vol. 15 No. 01, 2014.

³⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218-219.

1. Mereka memahami atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai demi diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menyenangkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.³⁶

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah cukup. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Apabila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar memahami suasana sosial yang diawasi (obyek), hingga ialah manfaat bagi periset, sebab tidak membutuhkan banyak ilustrasi lagi, hasilnya riset cepat berakhir. Jadi yang jadi perhatian bagi periset kualitatif merupakan “tuntasnya” akuisisi data dengan keberagaman alterasi yang terdapat, bukan banyaknya ilustrasi pangkal informasi.³⁷

- b. Data sekunder merupakan data hadis yang diperoleh melalui studi pustaka yang memuat kajian Hadis di pesantren yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari *note*, buku harian, surat-surat atau dokumen resmi dan pribadi. Buku dan penelitian tentang metode kajian Hadis dalam tahapan dan prosesnya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh dari kajian Hadis di pesantren yang akan dikaji pada tiga pesantren di kabupaten Aceh Selatan, yaitu:

- 1) Pesantren Darussalam al-Waliyyah,
- 2) Pesantren Darul Ihsan dan
- 3) Pesantren al-Munjiya.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁶*Ibid.*, h. 221.

³⁷*Ibid.*, h. 221.

Setiap penelitian tidak terlepas dari teknik dalam mengumpulkan data. Demi memperoleh data-data yang sesuai, lengkap dan mencakupi seluruh isi dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengakulasi informasi langsung dari lapangan. Informasi yang diobservasi dapat berbentuk cerminan mengenai tindakan sikap, dan aksi totalitas interaksi dampingi orang. Cara pemantauan diawali dengan mengenali tempat yang hendak diawasi. Dilanjutkan dengan analisis, hasilnya didapat cerminan biasa mengenai target riset. Setelah itu memastikan siapa yang hendak diobservasi, bila, berapa lama serta gimana.³⁸

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan demi menghimpun data penelitian melalui pengkajian dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observation*. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengkajiannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.³⁹

Observasi merupakan pengkajian langsung yang dilakukan peneliti demi mendeteksi kesesuaian data hasil wawancara yang diperoleh dari pengajar Hadis di pesantren di Kabupaten Aceh Selatan; sehingga terhindar dari bias data yang ditemukan dalam penelitian.

Orientasi observasi dilakukan demi mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap pesantren di kabupaten Aceh Selatan, dalam smasangkaian kegiatan dilapangan yang diperlukan demi hal penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti bisa menjadi observer yang aktif. Artinya, peneliti bisa menjadi elemen dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan leluasa dalam memperoleh data penelitian,

³⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 112.

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115.

karena telah dianggap sebagai elemen dari masyarakat yang menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.⁴⁰ Teknik wawancara dalam penelitian lapangan adalah suatu yang dibutuhkan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena di suatu tempat, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau sumber data primer.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang objek penelitian kita. Wawancara ini juga penulis gunakan demi menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Namun ada saatnya wawancara didasarkan dengan cara mengobrol dan tidak menjelaskan maksud penelitian, sehingga objek kajian yang ingin dicapai dapat diperoleh dengan variabel yang bervariasi dalam jawaban.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada tenaga pengajar Hadis tentang metode kajian dan pemahaman Hadis. Instrumen penelitian melalui wawancara adalah pedoman yang memuat sejumlah pertanyaan demi diajukan kepada tenaga pengajar Hadis guna menjawab tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴¹ Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.⁴² Metode ini dipergunakan dalam rangka demi melakukan pencatatan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena pada dasarnya dengan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti demi pengujian.⁴³

⁴⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 62.

⁴¹ Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

⁴² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 131.

⁴³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 66.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen tertulis seperti agenda kegiatan, daftar santri, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang divisualkan, seperti foto kegiatan atau rekaman video. Dokumentasi terkadang relatif diaplikasikan dalam penelitian ini karena aspek wawancara yang dimaksudkan demi tidak diketahui oleh informan yang ingin digali informasinya.

4. Analisis Data

Data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dianalisis melalui tiga tahap, sebagai berikut:

- a. *Data reduction* (reduksi data), yaitu: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal berarti terkait dengan metode pengajaran dan pemahaman Hadis.
- b. *Data display* (penyajian data); merupakan upaya analisis lanjut yang bertujuan demi men-*display* data yang terdiri dari 3 kelas, yaitu: pendapat tenaga pengajar Hadis, pengetahuan tenaga pengajar Hadis terkait metode mazhab dan pemahaman Hadis, bentuk-bentuk dukungan yang diperlukan. Keseluruhan data tersebut disajikan ke dalam bentuk data secara lengkap.
- c. *Conclusion drawing (verification)*; adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data guna menjawab sejumlah rumusan masalah terkait dengan metode pembelajaran Hadis, metode pemahaman Hadis serta perbedaan dan kesamaan metode pembelajaran dan pemahaman Hadis.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II, membahas tentang sejarah pesantren, pelopor kajian Hadis di pesantren, metode pemahaman Hadis
- c. Bab III, membahas profil singkat dan metode kajian serta pemahaman Hadis tiga pesantren, yakni: 1. Pesantren Darussalam al-Waliyyah, 2. Pesantren Darul Ihsan, 3. Pesantren al-Munjiya.
- d. Bab IV, membahas komparasi studi kajian Hadis pada tiga pesantren kabupaten Aceh Selatan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247-252.